



**PELAKSANAAN SUPERVISI PEMBELAJARAN DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU: STUDI
FENOMENOLOGI**

Suaeb¹, Muhdin²

¹Dosen Pendidikan Ekonomi STKIP Bima

²Guru SMA Negeri 3 Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat
suaebngali@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Keywords: Supervisi Pembelajaran, Profesionalisme Guru</p>	<p>Supervisi pembelajaran pada dasarnya dilaksanakan dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru sebagai agen pembelajaran. Pada prakteknya, pelaksanaan supervisi pembelajaran di sekolah belum memberi dampak yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi pembelajaran dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 3 Sape Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Informan penelitian adalah pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan dewan guru. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif Milles & Hubberman (2009), yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa; (1) pelaksanaan supervisi pengembangan kemampuan akademik guru difokuskan pada tiga hal, yaitu: perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Aspek supervisi lebih banyak ditekankan pada administrasi guru, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam menilai kegiatan pembelajaran. Supervisi untuk peningkatan kemampuan inovatif guru dalam pembelajaran belum menjadi fokus pelaksanaan supervisi, termasuk pengembangan kemampuan guru dalam penelitian tindakan kelas; (2) teknik pelaksanaan supervisi pembelajaran lebih dominan dilakukan dengan teknik kunjungan kelas dan diskusi yang dilandasi oleh sikap keakraban; dan (3) perilaku supervisor dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran ditunjukkan dengan adanya kepedulian terhadap pelaksanaan tugas guru, meskipun pada sisi yang lain pengawas dirasa kurang mampu dalam membantu memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru.</p>

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya guru. Profesionalisme guru merupakan penentu kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru memainkan peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Keberadaan guru yang profesional menjadi fokus perhatian dalam manajemen sumber daya manusia bidang pendidikan. Guru merupakan komponen sumber

daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus (Sahertian, 2010: 1). Supervisi pembelajaran pada hakikatnya dimaksudkan untuk membantu guru guna tercapainya derajat sebagai tenaga profesional. Rendahnya mutu pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh faktor guru. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan (Getteng, 2012: 8). Keberadaan supervisor (pengawas) pendidikan diharapkan mampu berfungsi secara maksimal sebagai pelaksana supervisi pembelajaran. Pengawas dituntut untuk mengambil peran yang lebih inovatif guna terciptanya supervisi yang lebih bermakna bagi guru. Pengawas pendidikan diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Wiles & Bondi (Masaong, 2013: 16) menegaskan:

“pengawas profesional dituntut untuk memenuhi kompetensi pengembang tenaga pendidik dan kependidikan, pengembang kurikulum, spesialis pembelajaran, mediator penghubung orangtua siswa, guru, staf, dan *stakeholder* lainnya, pengembang staf, seorang administrator, manajer perubahan, dan seorang evaluator”.

Pengawas pendidikan merupakan sosok gurunya para guru. Implementasi dari fungsinya sebagai gurunya guru senantiasa ditunjukkan melalui kemampuannya melakukan *upgrade* dan *update* pengetahuan kepengawasan secara terus menerus. Perubahan paradigma pembelajaran yang semakin cepat mendorong guru untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Pengawas menempati posisi penting dalam memelihara semangat kerja guru. Pengawas bertanggungjawab sepenuhnya terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya, untuk dapat melaksanakan tugas supervisi pembelajaran dengan baik, pengawas pendidikan hendaknya memahami, menguasai, dan mampu menerapkan berbagai model supervisi pembelajaran.

Studi terhadap pelaksanaan supervisi telah banyak dilakukan oleh para ahli dan peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian tentang supervisi pembelajaran yang dilakukan umumnya difokuskan pada substansi pelaksanaan supervisi, kritik terhadap praktek pelaksanaan supervisi termasuk kompetensi supervisor, serta berbagai model pelaksanaan supervisi pembelajaran. Diantara hasil penelitian dimaksud, seperti penelitian Sergiovani & Starrat (Mulayasa, 2004: 111) mengungkapkan substansi supervisi pembelajaran “*Supervision is a process designed to help teacher and supervisi learn more about their practice; to better able to use their knowledge and skills to better serve parents and schools; and to make the schoola more effective learning community*”. Artinya bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua

peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Terkait dengan kritik terhadap praktek supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas pendidikan, Yavuz (2010) dalam penelitiannya tentang efektivitas kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan menurut pandangan para kepala sekolah, mengungkapkan bahwa pada intinya pengawas pendidikan tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam melakukan evaluasi kinerja orang yang disupervisi, supervisi dilakukan hanya sebatas pemeriksaan dokumen, kepala sekolah menilai bahwa pengawas pendidikan tidak dapat memberi orientasi dan melakukan bimbingan peningkatan perilaku pendidikan guru yang memuaskan.

Wanzare (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa masalah utama yang membuat frustrasi dalam praktik supervisi pembelajaran adalah terkait dengan kurangnya konsistensi, praktik supervisi yang masih dipertanyakan hasilnya dan kurangnya sumber daya. Penelitian ini menyoroti pelaksanaan supervisi yang belum dilaksanakan secara konsisten dengan sumber daya yang masih minim.

Dari beberapa hasil penelitian yang dikemukakan bahwa pusat perhatian dari supervisi pembelajaran adalah perkembangan kemampuan guru agar menjadi guru yang profesional. Supervisi pembelajaran berpusat pada perbaikan pengajaran dengan segala aspeknya, seperti: kurikulum, metode-metode mengajar, media pelajaran, serta kondisi-kondisi yang mempengaruhi kualitas belajar peserta didik. Tujuannya adalah membantu para guru memperoleh arah memecahkan sendiri masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi. Selain itu, supervisi mendorong guru kepada kegiatan untuk menciptakan situasi dimana murid dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien.

Pandangan tentang tujuan supervisi pembelajaran di atas menunjukkan betapa strategisnya kedudukan pengawas pendidikan sebagai pelaksana supervisi. Apabila supervisor mampu menjalankan fungsinya dengan baik, maka para guru akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik pula. Demikian sebaliknya, jika supervisor tidak memahami dan tidak mampu melaksanakan fungsinya dengan baik, maka para guru akan menemui kendala dalam tugasnya. Kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran merupakan modal untuk tercapainya kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Sape Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat ditemukan bahwa kinerja guru tergolong baik, memiliki motivasi dan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Namun pada aspek tertentu, para guru belum mampu melakukan inovasi di bidang pembelajaran, seperti pengembangan model-model pembelajaran inovatif, penggunaan media dan sumber belajar yang masih terbatas, serta

pelaksanaan pembelajaran berbasis informasi teknologi yang masih minim. Hasil studi pendahuluan tersebut memberi gambaran tentang fenomena pembelajaran yang dilakukan. Berangkat dari fenomena ini, maka permasalahan utama yang menjadi fokus kajian dari penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi pembelajaran oleh pengawas pendidikan (sekolah) di SMA Negeri 3 Sape Kabupaten Bima, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Sape Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Informan penelitian adalah supervisor (pengawas), kepala sekolah, dan dewan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif Milles dan Hubberman, (2009), meliputi: reduksi data, display data, dan verifikasi data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Supervisi pembelajaran atau disebut juga supervisi akademik pada hakikatnya membantu memfasilitasi segala kebutuhan guru agar mampu melaksanakan tugas-tugas profesionalnya secara berkualitas dan penuh tanggung jawab. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan supervisi pembelajaran, dengan beberapa sub fokus penelitian, meliputi: supervisi pengembangan kemampuan akademik guru, teknik pelaksanaan supervisi pembelajaran, dan perilaku supervisor dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan, data hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Supervisi Pengembangan Kemampuan Akademik Guru

Subtansi dari pelaksanaan supervisi pembelajaran adalah membantu guru sepenuhnya dengan harapan semakin meningkatnya kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak. Fungsi utama supervisi adalah mengembangkan kemampuan akademik guru dalam keseluruhan tugasnya, meliputi: kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan para informan mengungkapkan aspek-aspek supervisi pembelajaran, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

“Iya, ada tiga yang kita lihat, yaitu perencanaan, proses dan penilaian. Perencanaannya ya itu silabus, RPP. Kan semuanya harus direncanakan

dulu, kemudian proses KBM, baru terakhir penilaian untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilannya itu,...” (W.P, 12 April 2020).

“...supervisi pengawas itu melihat administrasi kami selaku guru, proses KBM,dan penerapan program kerja guru...” (W. G, 13 April 2020).

“Kalau yang pernah saya rasakan, pengawas itu supervisinya tentang perangkat pembelajaran, seperti silabus dan RPP, ada juga memberikan pengarahan...” (W. G, 13 April 2020).

“selama saya jadi kepala sekolah di sini, pengawas melakukan supervisi kepada guru-guru itu sesuai dengan tugasnya, yaitu dia memeriksa dan melihat pelaksanaan tugas guru, termasuk memeriksa kelengkapan administrasi para guru” (W.KS, 14 April 2020).

Hasil dari pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas memberi kontribusi pada perbaikan pelaksanaan tugas guru dalam mengajar, terutama dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. Namun demikian, untuk aspek pengembangan kemampuan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, seperti membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif belum menjadi fokus supervisi. Selain itu, aspek lain dari kemampuan akademik guru yang dikembangkan oleh pengawas dalam pelaksanaan supervisi adalah kemampuan melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai bagian integral dari pengembangan profesionalisme guru. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengembangan kemampuan penelitian belum menjadi fokus supervisi. Hal ini tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pengawas dan para guru.

“kalau kaitan dengan PTK, jujur aja kita belum, kalau KBM itu lewat MGMP” (W.S, 12 April 2020).

“untuk PTK sih, gak ada yang dilakukan pengawas, maksudnya belum dilakukan, kalau yang dibahas dalam MGMP itu masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari” (W. G, 13 April 2020).

“supervisi pengawas itu belum sih kalau soal PTK, pengawas hanya melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, pemeriksaan administrasi. Membimbing PTK sih gaka ada” (W. G. 13 April 2020).

Hasil wawancara dengan para informan di atas menggambarkan bahwa pelaksanaan supervisi memberikan pelayanan seputar administrasi keguruan, pemeriksaan perangkat pembelajaran, pemantauan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dan pembinaan kepada guru melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan supervisi pembelajaran belum menyentuh pada aspek pengembangan kemampuan akademik guru, seperti mendorong guru untuk

melakukan inovasi pengembangan model atau metode pembelajaran dan membina guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Supervisi lebih banyak ditekankan pada aspek-aspek yang bersifat administratif, memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan menilai kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

2. Teknik Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan juga observasi yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian, diketahui bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran dilakukan dengan beberapa teknik, seperti kunjungan kelas dan diskusi. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan pengawas berikut:

“kalau saya mengadakan supervisi itu, ada tiga tahap yang kita pakai, sebelum pelaksanaan itu, saya panggil dulu guru, materi apa yang diajarkan, kita mengadakan kontak/pertemuan dulu dengan guru yang bersangkutan, terus setelah itu baru masuk di kelas, apakah yang dilakukan guru itu sesuai dengan yang dibuat oleh guru, apa saja yang dilakukan guru. Setelah masuk di dalam kelas ada pertemuan lanjutan, setelah memberi masukan, apa kekurangan, apa kelebihan” (W.P, 12 April 2020).

“iya, kadang pengawas itu langsung masuk di kelas dan memantau kita yang sedang mengajar. Setelah keluar kelas, kita diskusi dengan pengawas tersebut. Pengawas juga sampaikan hal apa saja yang dia lihat, termasuk menyampaikan kekurangan selama di kelas. Kadang pengawas tekankan kepada kita untuk menggunakan metode diskusi dalam mengajar, meski dalam RPP tertuang metode ceramah misalnya” (W. G. 13 April 2020).

“supervisinya bisa dalam ruang kelas, bisa juga pada saat melakukan rapat pertemuan dengan guru-guru, tapi lebih banyak kita sama pengawas itu melakukan diskusi. (W. G. 13 April 2020).

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan supervisi menggunakan teknik kunjungan kelas dan pertemuan tatap muka atau diskusi antara pengawas dengan pihak guru. Teknik pelaksanaan supervisi yang demikian menjadi teknik yang sering digunakan oleh pengawas ketika melakukan supervisi. Teknik diskusi diyakini sebagai teknik supervisi yang lebih terbuka, akrab dan humanis. Melalui diskusi para guru dapat menyampaikan permasalahan pembelajaran kepada pengawas.

3. Perilaku Supervisor dalam Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran

Pada hakikatnya pelaksanaan supervisi pembelajaran dilakukan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat guru. Perilaku supervisor menentukan kualitas pelaksanaan supervise. Supervisi pembelajaran memperhatikan situasi dan kondisi psikologis guru. Supervisi menjunjung tinggi rasa kesejawatan bahwa antara guru dan pengawas merupakan teman sejawat, dan bukanlah atasan

dan bawahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan para informan penelitian.

“kalau kerjanya saya, kita membuat bagaimana antara guru dan pengawas itu tidak ada jarak, kalau saya bisa ditanya ke guru yang ada, kita tidak boleh saklek,..” (W.P, 12 April 2020).

“kalau soal sikap dan perilaku pengawas sih sudah gak ada cara-cara konvensional, maksudnya pengawas yang marah-marah itu. Sudah tidak ada”. (W. G. 13 April 2020).

“kalau saya dari supervise pengawas itu, bahwa pengawas itu menunjukkan kepedulian, Kalau soal kemampuan sih ada beberapa yang kurang, maksudnya apa yang kami harapkan dari pengawas itu kadang tidak bisa diberikan, misalnya ketika kami menemui masalah dalam pembelajaran, kadang pak pengawasnya kurang mampu memberikan solusi,.. ini saya pernah alami sendiri” (W. G. 13 April 2020).

“sebagai kepala sekolah yang sering dikunjungi pengawas, saya melihat bahwa mereka cukup baiklah dalam memberikan supervis kepada para guru, kalau soal kemampuan masing-masing pengawas itu relatif, ada yang mampu ada juga yang kurang” (W.KS, 14 April 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di atas, diketahui bahwa perilaku yang ditunjukkan pengawas selama melaksanakan supervisi lebih ditekankan pada terjalannya suasana keakraban, meski disatu sisi kualitas pelaksanaan supervisi masih dianggap kurang. Namun, pengawas yang ada telah menunjukkan satu sikap kepedulian kepada para guru, yakni sikap mau memberikan yang terbaik untuk guru, walaupun yang dilakukan oleh pengawas belum menjawab harapan para guru itu sendiri.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, ditemukan bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran oleh guru. Pelaksanaan supervisi ditekankan pada pengembangan kemampuan guru dalam memahami tentang tugas dan tanggung jawabnya. Secara substansi supervisi pembelajaran yang dilakukan belum mengembangkan inovasi guru di bidang pembelajaran. Seperti membimbing guru dalam pengembangan model-model pembelajaran inovatif di bidang pembelajaran, pelaksanaan penelitian tindakan kelas, supervisi hanya memastikan kelengkapan administrasi guru, seperti silabus dan rencana pembelajaran, serta memastikan terlaksananya proses pembelajaran. Temuan tersebut tidak seperti hasil penelitian Lalupanda (2019) yang menemukan

bahwa Supervisi akademik dapat membantu guru untuk mempelajari dan memahami tugas dan perannya sebagai seorang pendidik.

Temuan penelitian ini dapat dipahami bahwa substansi dari pelaksanaan supervisi akademik masih ditekankan pada aspek-aspek bersifat administratif. Sementara disatu sisi supervisi belum memiliki model yang tepat bagi pengembangan profesionalisme guru. Supervisi yang dilakukan belum mampu mendorong guru untuk lebih inovatif terutama dalam pengembangan metode pembelajaran yang berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Temuan penelitian ini tidak seperti hasil penelitian yang ditemukan oleh Pratami et al., (2018) bahwa supervisi berpengaruh terhadap terhadap kinerja guru. Demikian halnya penelitian Renata et al., (2018) yang menemukan bahwa ada pengaruh signifikan supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru, sehingga disarankan agar supervisor meningkatkan kualitas supervisinya. Adapun pengembangan mengenai model supervisi, Akhmad, Sulthoni, Haryono (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa hasil uji efektifitas terbatas model supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* terhadap 6 guru model dengan analisis uji paired two sampel t-test menunjukkan peningkatan rata-rata nilai supervisi sebelum eksperimen 72 menjadi 78 sesudahnya. Hasil hitung t-test dengan derajat kesalahan 5% dan dk $n-1=5$ sebesar 1,333 dikorelasikan dengan distribusi nilai t-tabel menunjukkan nilai 2,015 kategori signifikan. Respon guru model sesudah eksperimen meningkat dari 76% menjadi 87%. Efektivitas model supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* lebih baik dari model supervisi faktual. Model supervisi yang dapat meningkatkan kompetensi professional guru juga bisa dilihat dari hasil penelitian yang dikembangkan oleh Hartono & Oktriono (2019) yakni model yang didasarkan pada kompetensi guru dengan tingkat keefektifan model sebesar 97,1%. Sehingga disarankan agar dalam pelaksanaan supervisi diperlukan model supervisi yang tepat, karena supervisi pendidikan memiliki peranan penting dalam kualitas pendidikan (Oredein & David, 2007).

Temuan lain dari penelitian ini yang dianggap sebagai suatu fenomena yang menarik adalah bahwa supervisor dalam melaksanakan kegiatan supervisi telah menunjukkan kepedulian kepada guru-guru, supervisor menginginkan guru-guru menjadi lebih baik, mesti disatu sisi supervisor sendiri memiliki kemampuan yang masih kurang. Supervisor menurut penilaian para guru memiliki kemampuan yang relatif rendah. Ada beberapa faktor penyebab rendahnya kualitas supervisi, diantaranya kompetensi pengawas yang masih rendah dan adanya pandangan miring terhadap kedudukan pengawas, dimana pengawas dianggap sebagai jabatan “*buangan*” terhadap guru yang tidak memiliki kemampuan merebut posisi menjadi kepala sekolah, sehingga kedudukan pengawas tidak lagi dipandang sebagai penentu kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan. Dalam konteks

supervisi, pengawas harus mampu menunjukkan kepedulian kepada guru, agar guru memiliki semangat kerja dan merasa terbantu dalam tugasnya. Sebagaimana Sagala (2012: 236) mengemukakan bahwa harapan pihak yang disupervisi (guru) terhadap supervisor adalah membutuhkan supervisor yang dapat memberikan bantuan mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, termasuk dalam memahami kurikulum dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran. Selain itu membantu dalam menentukan model, pendekatan, strategi metode pembelajaran, menggunakan media, memanfaatkan perpustakaan dan laboratorium, pemanfaatan sumber-sumber belajar, menyusun alat evaluasi belajar yang standar, menentukan dan menyusun bahan ajar dan lain sebagainya. Sementara Masaong (2013: 39-42) mengemukakan tiga perilaku pengawas satuan pendidikan, yaitu perilaku *direktif*, perilaku *nondirektif*, dan perilaku *collaborative*. Perilaku *direktif* bermakna bahwa, supervisor bertindak sebagai pemeran utama dalam membimbing guru untuk perbaikan pembelajaran. Perilaku *nondirektif* bermakna bahwa pengawas menjadi fasilitator guru. Sementara perilaku *collaborative* bermakna bahwa supervisor dengan perilaku kolaboratif meliputi mendengarkan, menawarkan, memecahkan masalah, dan merundingkan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi pengembangan kemampuan akademik guru difokuskan pada tiga hal, yaitu: perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Aspek supervisi lebih banyak ditekankan pada administrasi guru, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam menilai kegiatan pembelajaran. Supervisi untuk pengembangan kemampuan guru berinovasi dalam pembelajaran belum menjadi fokus pelaksanaan supervisi, termasuk pengembangan kemampuan guru dalam penelitian tindakan kelas.
2. Teknik pelaksanaan supervisi pembelajaran lebih dominan dilakukan dengan teknik kunjungan kelas dan diskusi yang dilandasi oleh sikap keakraban dan keterbukaan.
3. Perilaku supervisor dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran ditunjukkan dengan adanya kepedulian supervisor terhadap guru, meskipun pada sisi yang lain pengawas dirasa kurang mampu dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Sulthoni, Haryono, F. (2014). Pengembangan Model Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMA Negeri Di Kabupaten Cilacap. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/jere>.
- Getteng, A. R. (2012). *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Hartono, M., & Oktriono, K. (2019). The Effectiveness of Supervision Model Based on Professional Mathematics Teacher's Competency: A case Study in Senior High School. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 3941–3944.
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/amp.v7i1.22276>
- Masaong, A. K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru: Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Milles dan Hubberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulayasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oredein, A., & David, O. (2007). Supervision and Quality of Teaching Personnel Effects on Students' Academic Performance. *Educational Research and Reviews*, 2(3), 32–35.
- Pratami, F. A. R., Harapan, E., & Arafat, Y. (2018). Influence of School Principal and Organizational Climate Supervision on Teachers' Performance. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 7(7), 228–236.
- Renata, Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The Influence of Headmaster's Supervision and Achievement Motivation on Effective Teachers. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 7(6), 44–49.
- Sagala, S. (2012). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, P. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wanzare, Z. (2012). Instructional Supervision in Public Secondary Schools in Kenya. *Educational Management Administration and Leadership*, 40(2), 188–216. <https://doi.org/10.1177/1741143211427977>.
- Yavuz, M. (2010). Effectiveness of Supervisions Conducted by Primary Education Supervisors According to School Principals' Evaluations. *Journal of Educational Research*, 103(6), 371–378. <https://doi.org/10.1080/00220670903385338>.